

Relationship Between Community Knowledge and the Utilization of Medicinal Plants Among the Moya Community in the Gunung Gamalama Region, Indonesia

Yusri Juma^{a,1}, Tamalia^{b,2}, Zulkifli I. Tuara^{c,3}, Rasmi Hi Panu^{d,4}, Fahrur Yamin^{e,5}

^{a,b,d}Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

^cProgram Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

^eProgram Studi Pendidikan IPS, Fakultas Inovasi Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

¹yusri.juma12@gmail.com; ²tamaliacici99@gmail.com; ³zulchemi@gmail.com; ⁴rasmihipanu92@gmail.com;

⁵fahrur.pascasarjana@gmail.com

* yusri.juma12@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 24 Maret 2026 Direvisi: 9 April 2026 Disetujui: 25 Mei 2026 Tersedia Daring: 1 Juni 2026</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Etnobotani Kearifan lokal Masyarakat Moya Tanaman obat Tingkat Pengetahuan</p>	<p>Pemanfaatan tanaman obat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai daerah Indonesia, termasuk masyarakat Moya di kawasan Gunung Gamalama, Kota Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan tanaman obat serta menginventarisasi jenis-jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Moya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan kuesioner terhadap 25 responden yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki nilai rata-rata $75,84 \pm 11,48$, sedangkan tingkat pemanfaatan tanaman obat memiliki nilai rata-rata $78,28 \pm 11,47$. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat ($r = 0,999$; $p < 0,05$). Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berkontribusi sebesar 99,74% terhadap variasi pemanfaatan tanaman obat. Inventarisasi etnobotani berhasil mendokumentasikan 25 spesies tanaman obat yang berasal dari 17 famili tumbuhan, dengan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan. Tanaman-tanaman tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti diabetes, hipertensi, malaria, gangguan pencernaan, penyakit kulit, dan batuk. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengetahuan masyarakat berperan penting dalam mempertahankan pemanfaatan tanaman obat sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal dan sumber daya hayati di kawasan Gunung Gamalama.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Ethnobotany Local wisdom Medicinal plants Moya community Knowledge level</p> <p><i>The use of medicinal plants represents an important component of local wisdom that continues to be practiced by communities across Indonesia, including the Moya community living in the Gunung Gamalama area, Ternate City. This study aimed to examine the relationship between community knowledge levels and the utilization of medicinal plants, as well as to document the diversity of medicinal plant species used by the Moya community. A quantitative approach with a correlational survey design was employed. Data were collected through structured interviews</i></p>

and questionnaires administered to 25 respondents selected using purposive sampling. Descriptive and inferential statistical analyses were performed using Pearson's Product-Moment correlation and simple linear regression. The results revealed that the mean knowledge score of respondents was 75.84 ± 11.48 , while the mean medicinal plant utilization score was 78.28 ± 11.47 . Pearson correlation analysis demonstrated a very strong and significant positive relationship between community knowledge and medicinal plant utilization ($r = 0.999$; $p < 0.05$). Regression analysis indicated that community knowledge accounted for 99.74% of the variation in medicinal plant utilization. Ethnobotanical inventory documented 25 medicinal plant species belonging to 17 plant families, with leaves being the most frequently utilized plant part. These medicinal plants were commonly used to treat various health conditions, including diabetes, hypertension, malaria, digestive disorders, skin diseases, and coughs. The findings highlight the pivotal role of community knowledge in sustaining the utilization of medicinal plants while simultaneously supporting the preservation of local wisdom and biodiversity in the Gunung Gamalama region.

© 2026, Yusri Juma, Tamalia, Zulkifli I. Tuara, Rasmi Hi Panu, Fahrudin Yamin
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Juma, Y., Tamalia, Tuara, Z. I., Panu, R. H., & Yamin, F. (2026). Relationship Between Community Knowledge and the Utilization of Medicinal Plants Among the Moya Community in the Gunung Gamalama Region, Indonesia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 6(1), 42-49. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v6i1.3667>

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia yang memiliki potensi besar sebagai sumber tanaman obat. Berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di Indonesia telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat (Suprpto, S. J., & Rahardjanto, A. 2025). Pemanfaatan tanaman obat menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat karena relatif mudah diperoleh, biaya pengobatan lebih murah, serta memiliki nilai budaya yang kuat. Selain itu, meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk kembali menggunakan bahan-bahan alami (back to nature) turut mendorong pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif maupun pelengkap pengobatan modern (Pramesthi, et al. 2024).

Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati yang berperan dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat (El-Yunusi, et al. 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat masih banyak dilakukan karena dianggap aman, mudah diakses, dan memiliki efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat sintesis apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, keberadaan tanaman obat memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan kesehatan masyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas Kesehatan (Khoirunnisa, D. A., Listina, O., & Alfiraza, E. N. 2025).

Keberhasilan pemanfaatan tanaman obat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman, manfaat, cara pengolahan, dosis penggunaan, serta keamanan pemakaiannya (Margitha, A. V. 2026). Pengetahuan yang baik akan mendorong

masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat secara tepat dan berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam identifikasi tanaman, pengolahan yang tidak sesuai, maupun penggunaan yang kurang efektif. Pengetahuan masyarakat umumnya diperoleh dari pengalaman pribadi, warisan keluarga, lingkungan sosial, media informasi, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor penting yang menentukan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat (Fitria, A. A. 2025).

Kawasan Gunung Gamalama yang terletak di Pulau Ternate, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan flora yang cukup tinggi. Kondisi geografis berupa gunung api aktif dengan ekosistem hutan tropis dan lahan perkebunan menciptakan habitat yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan, termasuk tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional (Erwin Ladjinga, et al. 2025). Sebagian besar wilayah lereng Gunung Gamalama masih didominasi oleh kawasan perkebunan dan hutan yang menyimpan berbagai sumber daya hayati yang bernilai ekologis maupun ekonomis bagi masyarakat sekitar (Utami, S. M., & Arsi, A. A. 2022).

Kelurahan Moya merupakan salah satu wilayah yang berada pada kawasan kaki Gunung Gamalama dan memiliki keterkaitan yang erat dengan pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya. Masyarakat Moya secara turun-temurun memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan Kesehatan (Erwin Ladjinga, et al. 2025). Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui pengalaman, praktik pengobatan keluarga, serta pewarisan budaya dari generasi sebelumnya. Keberadaan pengetahuan lokal ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan (Margitha, A. V. 2026).

Penelitian mengenai pengetahuan lokal masyarakat Moya menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Sebanyak 27 spesies tumbuhan obat dari 19 famili telah dimanfaatkan oleh masyarakat Moya sebagai obat tradisional (Hartono pitra, et al, 2017). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, sedangkan pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat sebagian besar diperoleh secara turun-temurun dari orang tua dan leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Moya memiliki kekayaan pengetahuan etnobotani yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Nge, S. T. M., & Ballo, A. 2025).

Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan, modernisasi, urbanisasi, serta meningkatnya penggunaan obat-obatan modern berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran pola pengobatan masyarakat (Zulkarnain, I. 2026). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang dahulu menjadi pilihan utama mulai tergantikan oleh obat-obatan sintesis yang dianggap lebih praktis dan mudah diperoleh (Ervin, R. D. 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya transfer pengetahuan lokal kepada generasi muda sehingga keberlangsungan pemanfaatan tanaman obat menjadi terancam. Bahkan, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa modernisasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya pengenalan masyarakat terhadap tanaman obat lokal (Yarmaliza, et al, 2025)

Selain memiliki nilai kesehatan, pemanfaatan tanaman obat juga berkontribusi terhadap upaya konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian budaya lokal. Pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat merupakan bagian dari kearifan lokal yang tidak hanya bermanfaat dalam pengobatan tradisional, tetapi juga berperan dalam menjaga hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Pada masyarakat Ternate, pengetahuan lokal telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan mitigasi bencana di kawasan Gunung Gamalama. Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan mengenai tanaman obat menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat pemahaman masyarakat Moya dalam pemanfaatan tanaman obat di kawasan Gunung Gamalama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi jenis tumbuhan obat atau kajian etnobotani, sementara informasi mengenai tingkat pemahaman masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan tanaman obat masih belum banyak tersedia (Ana, F. 2025). Padahal, informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi, konservasi, serta pemberdayaan masyarakat berbasis potensi tanaman obat lokal.

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Moya dengan pemanfaatan tanaman obat menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana pengetahuan masyarakat memengaruhi perilaku pemanfaatan tanaman obat. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, maupun pihak terkait dalam merancang program edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis tanaman obat. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung upaya pelestarian pengetahuan etnobotani yang merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat di Ternate.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat di kawasan Gunung Gamalama, Kelurahan Moya, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat tradisional. Populasi penelitian adalah masyarakat Kelurahan Moya yang memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Sampel penelitian berjumlah 25 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden berusia dewasa, berdomisili di Kelurahan Moya, dan memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam pemanfaatan tanaman obat. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan kuesioner yang disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat serta tingkat pemanfaatannya.

Variabel penelitian terdiri atas tingkat pengetahuan masyarakat sebagai variabel bebas (X) dan pemanfaatan tanaman obat sebagai variabel terikat (Y). Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan kemampuan responden mengenali jenis tanaman obat, manfaat, bagian tanaman yang digunakan, serta cara pengolahannya. Sementara itu, tingkat pemanfaatan diukur berdasarkan penggunaan tanaman obat dalam pengobatan tradisional dan pemeliharaan kesehatan keluarga. Selain pengumpulan data kuantitatif, dilakukan inventarisasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan kunci. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics dan Microsoft Excel. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum. Hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi tingkat pengetahuan terhadap pemanfaatan tanaman obat. Data inventarisasi tumbuhan obat dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat nama lokal, nama ilmiah, famili, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan khasiatnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tingkat Pengetahuan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Masyarakat Moya

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Moya mengenai pemanfaatan tanaman obat memiliki nilai rata-rata sebesar $75,84 \pm 11,48$ dengan rentang skor antara 55–95. Sementara itu, tingkat pemanfaatan tanaman obat memiliki nilai rata-rata sebesar $78,28 \pm 11,47$ dengan rentang skor antara 58–98. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat yang relatif tinggi. Deskripsi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean±SD
Pengetahuan	25	55	95	75,84±11,48
Pemanfaatan	25	58	98	78,28±11,47

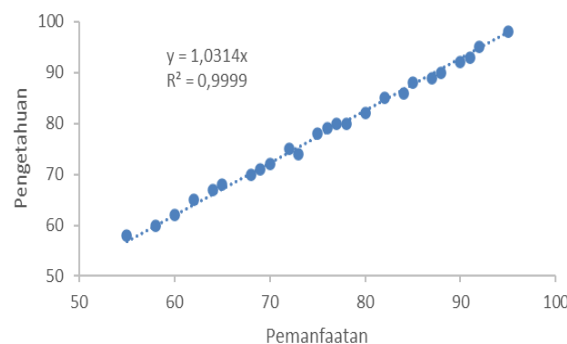
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Tanaman Obat

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,999 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Korelasi Pearson disajikan pada Tabel 2. Sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan dan Pemanfaatan	0,999	0,000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat. Uji Regresi Linear diperoleh nilai $R = 0,999$ dan nilai $R^2 = 0,999$ seperti pada Gambar 1. Kurva regresi linear antara pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat sebagai berikut.



Gambar 1. Kurva regresi linear hubungan antara pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat.

Keanekaragaman Tanaman Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Moya

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa masyarakat Moya memanfaatkan 25 spesies tanaman obat yang berasal dari 17 famili tumbuhan. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, diikuti oleh buah, akar, getah, umbi, dan rimpang. Tanaman-tanaman tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti diabetes, hipertensi, malaria, diare, penyakit kulit, batuk, dan demam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Moya memiliki tingkat pengetahuan yang relatif tinggi mengenai tanaman obat. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya untuk pengobatan. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui proses pewarisan budaya secara turun-temurun dan pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan pengetahuan lokal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga praktik pengobatan tradisional di tengah perkembangan sistem kesehatan modern.

Hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih yakin dalam memilih, mengolah, dan memanfaatkan tanaman obat untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan tindakan seseorang dalam bidang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk perilaku nyata (Wardani et al, 2025).

Besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi pemanfaatan tanaman obat dalam penelitian ini sebagian besar dapat dijelaskan oleh tingkat pengetahuan masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai tanaman obat berpotensi meningkatkan pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemanfaatan tanaman obat pada dasarnya juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, kondisi ekonomi, akses terhadap fasilitas kesehatan, pengalaman penggunaan obat tradisional, dan ketersediaan tanaman obat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak variabel diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. (Wardani et al, 2025; Febrianti et al, 2026; Hosseini et al, 2021)

Inventarisasi tanaman obat menunjukkan bahwa masyarakat Moya memanfaatkan sedikitnya 25 spesies tumbuhan obat yang berasal dari berbagai famili tumbuhan. Keanekaragaman spesies tersebut mencerminkan tingginya pengetahuan etnobotani yang dimiliki masyarakat serta ketersediaan sumber daya hayati yang mendukung praktik pengobatan tradisional. Dominasi penggunaan daun sebagai bahan obat juga ditemukan pada berbagai penelitian etnobotani di Indonesia. Daun umumnya lebih mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, serta mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan terpenoid yang diketahui memiliki aktivitas farmakologis. Beberapa spesies yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pegagan (*Centella asiatica*), sirih (*Piper betle*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan mengkudu (*Morinda citrifolia*), telah banyak dilaporkan memiliki aktivitas biologis yang mendukung penggunaannya sebagai obat tradisional (WHO, 2026; Hidayat & Nusirwan, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat di masyarakat Moya tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, upaya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan etnobotani menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan tanaman obat di masa mendatang. Program edukasi berbasis kearifan lokal,

pengembangan kebun tanaman obat keluarga, serta penelitian lanjutan mengenai potensi farmakologis tanaman obat lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional masyarakat Moya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Moya tentang tanaman obat berhubungan positif dan sangat signifikan dengan tingkat pemanfaatannya ($r = 0,999$; $p < 0,05$). Tingkat pengetahuan masyarakat tergolong tinggi ($75,84 \pm 11,48$) dan diikuti oleh tingkat pemanfaatan tanaman obat yang juga tinggi ($78,28 \pm 11,47$). Selain itu, teridentifikasi 25 spesies tanaman obat dari 17 famili yang dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan masyarakat berperan penting dalam mempertahankan pemanfaatan tanaman obat serta pelestarian kearifan lokal di kawasan Gunung Gamalama.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kelurahan Moya yang telah berpartisipasi sebagai responden dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

6. References (Daftar Pustaka)

- ANA, F. (2025). EKSPLOKASI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DESA KOTA BARU KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- El-Yunusi, M. Y. M., & Idris, M. (2025). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Grogol Sidoarjo. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(1), 35-43.
- Ervin, R. D. (2022). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetik pada masyarakat Desa Bumiaji Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Erwin Ladjinga, S. P., Ishak, I. L., & Sarif Robo, S. P. (2025). KARAKTERISTIK GENESIS TANAH PADA BEBERAPA PULAU KECIL DI MALUKU UTARA. *Lingkar Edukasi Indonesia*.
- Febriyanti, R.M., Ramadhania, Z.M., Tjitraresmi, A. et al. (2026). A systematic review of ethnobotanical study in Indonesia: diversity and cultural patterns of medicinal plant use. *J Ethnobiology Ethnomedicine* 22, 42 (2026). <https://doi.org/10.1186/s13002-026-00879-4>
- FITRIA, A. A. (2025). EKSPLOKASI TUMBUHAN BERPOTENSI OBAT DI DESA TANJUNG RAJA: IDENTIFIKASI DAN PEMANFAATAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN PENGETAHUAN LOKAL (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hartono pitra, et al, (2017). Studi Pengetahuan Lokal Masyarakat Moya Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional.. *Saintifik@ MIPA*.
- Hidayat, M. dan Nusirwan, N. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lawe Cimanok Kabupaten Aceh Selatan: *Ethnobotany of Medicinal Plants of the Lawe*

- Cimanok Village Community, South Aceh Regency. *Life Science*, 14(2), 165-179. <https://doi.org/10.15294/unnesjlifesci.v14.i2.34584>
- Hosseini, S.H., Bibak, H., Ghara, A.R. et al. (2021). Ethnobotany of the medicinal plants used by the ethnic communities of Kerman province, Southeast Iran. *J Ethnobiology Ethnomedicine* 17, 31 (2021). <https://doi.org/10.1186/s13002-021-00438-z>
- JABUNG LAMPUNG TIMUR (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Khoirunnisa, D. A., Listina, O., & Alfiraza, E. N. (2025). Analisis keputusan pemilihan penggunaan obat herbal dan obat konvensional di kalangan usia produktif Kecamatan Pangkah. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 4(1), 33-42.
- Margitha, A. V. (2026). STUDI ETNOFARMASI: PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL OLEH SUKU LAMPUNG DI PEKON UNGGAK, KECAMATAN KELUMBAYAN, KABUPATEN TANGGAMUS.
- Margitha, A. V. (2026). STUDI ETNOFARMASI: PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL OLEH SUKU LAMPUNG DI PEKON UNGGAK, KECAMATAN KELUMBAYAN, KABUPATEN TANGGAMUS.
- Nge, S. T. M., & Ballo, A. (2025). Warisan Hijau: Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional Rote Ndao. Penerbit NEM.
- Pramesthi, A. Z., Purnamasari, F., & Setiawan, I. (2024). Eksplorasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Konsumsi di Pekarangan Desa Sumber RW 07 Surakarta Integrasi Fungsi Pangan dan Pengobatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7865-7880.
- Qonitah, Fadilah, et al. "Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa D3 Agrobisnis UNS
- Rohyani, Immy Suci, et al. "Pelatihan Pembuatan Kebun Obat Tradisional Berbasis Tumbuhan Lokal Di Dusun Murpeji Desa Dasan Griya Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 8.4 (2025): 1230-1236.
- Suprpto, S. J., & Rahardjanto, A. (2025). KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN YANG BERPOTENSI UNTUK OBAT HERBAL DI WILAYAH KAMPUNG CIWANGUN RT/RW 02/07 DESA CUPUNAGARA KEC. CISALAK, KAB. SUBANG JAWA BARAT. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5).
- Utami, S. M., & Arsi, A. A. (2022). Lingkungan perdesaan: Sebuah tantangan perubahan bagi masyarakat pegunungan. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, (1), 90-120.
- Wardani IB, Nuruzzaman A, Nurlim R, Nasution NEA, dan Wanto WA. (2025). Ethnobotanical Study Ethnobotanical Study and Phytochemical Review of Medicinal Plants Used by the Pandalungan Community in Taman Village, Bondowoso, Indonesia: An Insight into Traditional Knowledge and Bioactive Potential for Sustainable Utilization. *Bionature* [Internet]. 2025 Dec. 10 [cited 2026 Jun. 13];26(2):1-14. Available from: <https://journal.unm.ac.id/index.php/bionature/article/view/9416>
- World Health Organization. (2025). *Traditional Medicine*. Diakses Tanggal 7 Juni 2026.
- Yarmaliza, et al. *Kesehatan Masyarakat Agraris: Konsep, Tantangan, dan Pemberdayaan*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Zulkarnain, I. (2026). Orang Mapor dan Strategi Bertahan dalam Pemanfaatan Obat Tradisional di Era Modernisasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 752-780.